

Daftar Isi
Jurnal **Masyarakat dan Budaya**
Volume 17 No. 3 Tahun 2015

	Halaman
Pengantar Redaksi	iii
Topik:	
☞ Perempuan dan Korupsi: Seksisme dalam Pemberitaan Media <i>Online</i> <i>Winda Junita Ilyas</i>	271
☞ Pers, Kematian, dan Sensasionalisme: <i>Media Event</i> di Kompas.Com dan Detik.Com <i>Chiara Anindya</i>	285
☞ Komodifikasi Mode Muslimah Melalui Media Sosial <i>Widjajanti M. Santoso</i>	299
☞ <i>Cyber-Urban Space Connections on The Rise of Labour Activism: A Case Study of Indonesian Metal Workers' Federation</i> <i>Aulia Hadi</i>	317
☞ Analisis Wacana Kritis Film “Puteri Giok”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru <i>Rustono Farady Marta</i>	331
☞ Keterlibatan Perempuan dan Siaran Budaya Lokal di Radio Komunitas Ruyuk FM, Tasikmalaya, Jawa Barat <i>Emilia Bassar, Irwan Abdullah, dan Hermin I. Wahyuni</i>	347
☞ Pola Konsumsi Program TV di Masyarakat <i>Ana Windarsih</i>	359
☞ Dari <i>Soft Power</i> Jepang Hingga <i>Hijab Cosplay</i> <i>Ranny Rastati</i>	371
Tinjauan Buku:	
☞ Televisi dan Masyarakat dalam Orde Media <i>Fathimah Fildzah Izzati</i>	389

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang cendekia,

Jurnal *Masyarakat dan Budaya* Volume 17 Nomor 3 Tahun 2015 ini merupakan edisi khusus yang memaparkan berbagai topik yang berhubungan dengan kajian media dan budaya. Media memainkan peran besar di dalam perubahan sosial. Sejarahnya sudah menggambarkan pengaruhnya dan dimulai juga dengan penemuan baru, seperti mesin cetak mengembangkan media cetak dari koran hingga novel. Hal yang setara terjadi saat ini dengan perkembangan internet serta *gadget* yang kemudian mengembangkan media sosial. Melalui perubahan ini interaksi manusia berubah, termasuk di dalamnya adalah kreativitas.

Artikel yang masuk dapat dikategorikan dalam tiga pembagian melalui subjeknya, yaitu media sosial, media *mainstreaming* seperti televisi dan interaksi antarbudaya. Tiga artikel pertama berkaitan dengan media *online* yang saat ini sedang marak keberadaannya. Winda Junita Ilyas mengungkap pemberitaan di media *online* seksisme. Dalam tulisannya, Winda mengamati pemberitaan terhadap pelaku korupsi dengan membandingkan pemberitaan pelaku korupsi laki-laki dan perempuan pada tiga situs berita; *Detik.com.*, *Kompas.com*, dan *Tribunnews.com*. Pemberitaan terhadap pelaku korupsi di tiga situs tersebut menampilkan pelaku korupsi perempuan sebagai objek seksual melalui penampilan tubuh dan pemberitaan di luar konteks dan cenderung sensasional. Sementara itu, pelaku korupsi laki-laki diberitakan dengan perempuan-perempuan di sekitar mereka. Perempuan ditampilkan sebagai objek seksual dan bahkan diberi stigma bersalah atas kasus korupsi yang dilakukan oleh laki-laki.

Chiara Anindya menjadikan *Kompas.com* dan *Detik.com* sebagai objek kajian dengan berfokus pada eksekusi mati narapidana yang melakukan perdagangan narkoba di Indonesia sebagai *media event*. Dalam analisisnya, Chiara menggarisbawahi bahwa industri media di Indonesia menggunakan peristiwa tersebut sebagai komoditas bernilai tinggi. Eksekusi mati di Indonesia adalah *media event* untuk menarik perhatian para pembaca dan mendorong mereka untuk terus menginginkannya.

Media *online* menjadi ruang publik ditampilkan oleh Widjajanti M. Santoso sebagai komodifikasi dan oleh Aulia Hadi sebagai ruang perjuangan. Widjajanti M. Santoso memaparkan peran media sosial dalam mengkomodifikasikan mode muslimah. Media sosial menjadi ruang konstruksi sosial tentang mode muslimah, melalui beberapa tampilan yang berisi pemaknaan tentang cara berpakaian muslimah. Jika pada tahun 80-an penggunaan jilbab memiliki makna ideologis dan politis, maka saat ini maknanya berkembang menjadi mode yang “religius”.

Sementara itu, Aulia Hadi memaparkan peran ruang perkotaan dan ruang maya yang memiliki peran dalam gerakan buruh Indonesia setelah reformasi 1998. Dengan mengeksplorasi Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) sebagai sebuah kasus, Aulia menggambarkan keterhubungan ruang ‘perkotaan-maya’ dalam gerakan buruh. Ruang ‘perkotaan-maya’ adalah medan politik untuk negara, perusahaan, dan buruh untuk memperjuangkan kepentingannya. Dalam artikel ini, terlihat bahwa satu sisi dari keterhubungan ruang ‘perkotaan-maya’ dapat menghasilkan, memperkuat, melemahkan, atau bahkan membunuh sisi yang lain.

Diskusi dengan menggunakan media *mainstreaming* mengangkat konteks yang beragam, sebagai tempat identitas diperbincangkan, sebagai ekspresi budaya lokal dan juga diskusi tentang media dalam konteks peran televisi. Dalam artikelnya, Rustono Farady Marta mengambil film “Puteri Giok” yang disutradarai oleh Maman Firmansjah pada tahun 1980. Film ini menceritakan konflik tentang asimilasi melalui relasi seorang remaja putri keturunan Cina yang jatuh cinta kepada seorang pribumi. Film ini memperlihatkan doktrin Pancasila serta implementasinya dalam asimilasi dari pemangku kebijakan melalui BP 7 dan BAKOM PKB. Selain itu, praktik-praktik diskursif berupa “asimilasi paksa” tampak dalam wacana film.

Selanjutnya, Emilia Bassar, Irwan Abdullah dan Hermin I. Wahyuni menggambarkan peran radio komunitas. Penulis melihat keterlibatan perempuan dalam Radio Komunitas Ruyuk FM, Tasikmalaya, Jawa Barat. Penggunaan bahasa lokal memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam menyiarkan acara-acara yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Siaran yang diasuh oleh perempuan adalah siaran budaya lokal karena perempuan mempunyai peran dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai, tradisi, adat maupun budaya masyarakatnya. Siaran budaya lokal tidak hanya melestarikan bahasa dan budaya Sunda melalui partisipasi warga pada siaran *on air* dan *off air*; tetapi juga menjawab persoalan-persoalan perempuan di komunitasnya.

Sementara itu, Ana Windarsih menguraikan perkembangan budaya populer pada TV nasional Indonesia pascapemilu legislatif serta pemilihan presiden tahun 2009 dan tahun 2014. *Rating* AGB AC Nielsen Media Research dalam buletin berkala Februari 2010 menginformasikan bahwa terjadi peningkatan *rating* untuk program berita, baik secara durasi maupun jumlah penonton. Artikel ini menemukan perubahan pola konsumsi masyarakat pada program TV nasional Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kepuasan, perbandingan berbagai program, maupun tanggung jawab jurnalis. Sementara itu, beberapa faktor penghambat antara lain kontestasi ekonomi dan politik, *rating*, maupun *share*.

Ranny Rastati mengemukakan penggunaan *soft power* oleh Jepang terhadap Indonesia, salah satunya melalui *cosplay*. Menggunakan konsep S. Nye, Jr, *soft power* didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya dengan lebih menggunakan daya tarik budaya daripada paksaan dan kekerasan. Setelah Perang Dunia II, Jepang berupaya mengubah citra buruk negaranya melalui budaya populer yang dimiliki, seperti *anime*, *manga*, dan *cosplay* yang disebarkan ke seluruh dunia. Artikel ini juga merupakan identifikasi awal mengenai fenomena hijab *cosplay* di Indonesia.

Selamat membaca. Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam nomor ini memenuhi hasrat intelektual pembaca sekalian.